

IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER RANJAU (REMAJA ANTI NARKOBA DAN JAUHI ADIKTIF UYE) DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA SISWA DI SMA NEGERI 21 SURABAYA

Kafita Aprilian

15040254017 (PPKn, FISH, UNESA) aprilian828@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler RANJAU dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 21 Surabaya. Informan dalam penelitian ini adalah Pembina ekstrakurikuler RANJAU, Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya, dan Ketua ekstrakurikuler RANJAU. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dalam ekstrakurikuler RANJAU terbagi menjadi dua macam kategori kegiatan yakni, kategori kegiatan wajib (rutin) dan kategori kegiatan tambahan. Dalam kategori kegiatan wajib (rutin) meliputi kegiatan sosialisasi dan konseling yang dijadikan jembatan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa. Sedangkan pada kegiatan tambahan terdapat kegiatan kantin kejujuran, kegiatan penggalangan dana, kegiatan buka bersama anak yatim dan beberapa kegiatan lain yang dilakukan hanya di beberapa waktu dan kondisi tertentu.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler dan Penyalahgunaan Narkoba

Abstract

The purpose of this study was to the implementation of RANJAU extracurricular activities in preventing drug abuse in students at Surabaya Public High School 21. This research is a qualitative research. The location of this research is in Surabaya Public High School. The informants in this study were RANJAU extracurricular Guidance, Head of Surabaya High School 21 High school, and Chair of RANJAU extracurricular. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this qualitative study show that the implementation of RANJAU extracurricular activities is divided into two types of activities, namely, categories of mandatory (routine) activities and additional activity categories. In the category of compulsory (routine) activities which include socialization and counseling activities that are used as bridges in preventing drug abuse in students. Whereas in additional activities there are honesty canteen activities, fundraising activities, open activities with orphans and several other activities carried out only at certain times and conditions.

Keywords: Extracurricular and Drug Abuse.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia yang sampai saat ini masih menjadi salah satu negara tujuan penyelundupan narkoba. Dimana kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia saat ini semakin memprihatinkan. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat jumlah penyalahguna narkoba di Tanah Air mencapai 3,5 juta orang pada tahun 2017. Dimana 1,4 juta orang adalah pengguna biasa dan hampir 1 juta orang di antaranya bahkan telah menjadi pecandu. Hal ini tidak hanya merugikan penyalahgunannya saja, melainkan merugikan negara baik apabila dilihat dari segi sisi ekonomi maupun dari segi sisi sosial. (www.m.liputan6.com/amp/3570000/bnn-pemakai-narkoba-di-indonesia-capai-35-juta-orang-pada-2017. diakses pada 18 Januari 2019).

Berdasarkan data yang dirilis Badan Narkotika Nasional (BNN) selama tahun 2017 telah menangani sebanyak 46.537 kasus penyalahgunaan narkoba, dapat dilihat bahwa jumlah itu, sebanyak 58.365 orang telah ditangkap. Sementara sebanyak 79 orang telah ditembak mati. BNN berhasil menyita 4,71 ton sabu, 151,22 ton ganja, dan 2.940.748 butir atau 627,84 kilogram ekstasi. (<https://www.merdeka.com/amp/peristiwa/sepanjang-2017-bnn-ungkap-46537-kasus-narkoba-58365-orang-dididik>. diakses pada tanggal 15 Januari 2019).

Penyalahgunaan narkoba juga bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Penyimpangan penyalahgunaan narkoba tidak sejalan dan bahkan bertentangan dengan ajaran yang terkandung di dalam Pancasila. Pancasila merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia untuk

mencapai kemajuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Tabel 1. Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir di Indonesia, Hasil Survei 2017 Berdasarkan Kelompok

Skenario	Rumah Tangga	Pekerja	Pelajar	Total
Naik	630,909	2,202,012	880,805	3,713,726
Stabil	573,554	2,001,829	800,732	3,376,115
Turun	516,198	1,801,646	720,659	3,038,503

(<http://www.bnn.go.id>).

Berdasarkan angka pada tabel 1 dapat diketahui bahwa para pengguna narkoba bukan hanya menjangkau orang dewasa saja, melainkan sudah menjangkau para remaja dan lebih mirisnya lagi bahwa sebagian diantaranya dikonsumsi oleh anak-anak. Hal ini merupakan pertanda buruk bagi eksistensi bangsa di masa depan. Anak-anak yang seharusnya diharapkan bisa menjadi tumpuan bangsa, sejak dini sudah akrab dengan dunia NAPZA. Tak heran jika berbagai analisis memperkirakan bahwa *lost generation* atau akan adanya generasi yang hilang di Indonesia akibat narkoba akan benar-benar terjadi di masa mendatang (Abu Al-Ghifari, 2002.9).

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang semakin marak, kompleks, dan rumit yang dihadapi oleh bangsa Indonesia akhir-akhir ini, karena narkoba dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi pemakainya, khususnya di kalangan generasi muda seperti masalah kesehatan, sosial, ekonomi, dan budaya. Penyalahgunaan narkoba tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa dan menyebar ke seluruh penjuru kota besar salah satunya adalah Kota Surabaya.

Kota Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur yang terletak di wilayah utara Jawa Timur yang memiliki wilayah pantai dan juga laut. Sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk yang semakin hari semakin meningkat. Kota Surabaya dikenal dengan sebutan kota pahlawan dan juga kota perdagangan dan jasa. Kota Surabaya juga menjadi tempat bisnis yang paling utama di Indonesia Timur.

Penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar di Kota Surabaya saat ini semakin hari semakin terus meningkat. Terlihat dari data yang tercatat di Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Surabaya, dalam dua tahun terakhir ini terjadi peningkatan pengguna narkoba. Pada 2016, tercatat sebanyak 84 pelajar di Kota Surabaya menjadi pengguna narkoba dan

menjalani rehabilitasi. Jumlah tersebut mengalami peningkatan di 2017. Yakni ada 101 pelajar yang kecanduan narkoba. Rinciannya ada empat pelajar SD, enam puluh tiga anak duduk di SMP dan juga tiga puluh empat anak yang berstatus sebagai pelajar SMA. (surabaya.tribunnews.com/amp/2018/04/07/jumlah-pelajar-surabaya-pengguna-narkoba-dan-pil-dobel-l-mengkhawatirkan-ini-datanya. diakses tanggal 10 januari 2019).

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa saat ini lingkungan sekolah telah menjadi salah satu tujuan peredaran gelap narkoba. Betapa mengerikan ancaman bahaya penyalahgunaan narkoba ini terhadap kehancuran generasi penerus bangsa Indonesia di masa depan apabila tidak ada penanganan yang serius, efektif, dan konsisten oleh segenap komponen bangsa, baik pemerintah maupun masyarakat.

Dunia remaja sangat rentan oleh pergaulan bebas, oleh karena itu, seringkali kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya tidak terkontrol oleh pihak sekolah dan juga pihak orang tua. Jika hal tersebut berlanjut, bukan tidak mungkin bahwa akan banyak hal negative yang akan menimpa mereka. Salah satunya adalah terjerumusnya dalam dunia negatif yakni penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba. Maka dari itu, sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dikarenakan sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak muda yang sering dijadikan target sasaran oleh para pengedar narkoba.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir dan berbuat efektif. Kita tahu bahwasanya pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berahlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Pendidikan merupakan langkah dan sarana untuk mengarahkan dan meningkatkan daya fikir serta mental manusia, guna untuk membangun atau menumbuhkan kekuatan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, perancangan masa depan, memaknai kehidupan dan menyikapi baik buruknya realita

kehidupan. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan, maka pendidikan harus didukung oleh perencanaan yang seksama, dalam hal ini biasanya disebut dengan kurikulum. Kurikulum juga tidak hanya diartikan terbatas pada mata pelajaran, melainkan kurikulum juga diartikan sebagai suatu aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajarannya, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler disusun bersamaan dengan membuat kisi-kisi kurikulum dan materi pelajaran. Artinya, kegiatan tersebut merupakan bagian dari pelajaran sekolah dan kelulusan siswa pun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dikalangan siswa biasa disingkat "ekskul" yang merupakan kegiatan penunjang dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan di luar layanan konseling untuk membantu pengembangan para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, SMA Negeri 21 Surabaya adalah salah satu sekolah yang mempunyai perhatian terhadap masalah penyalahgunaan narkoba terhadap siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya visi misi yang berkaitan dengan pencegahan narkoba serta adanya upaya-upaya dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa-siswi SMA Negeri 21 Surabaya melalui kegiatan ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye). Dimana ekstrakurikuler RANJAU ini merupakan sebuah ekstrakurikuler yang bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Surabaya dan memiliki tujuan mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan generasi muda melalui salah satu kegiatan rutinnya yakni melakukan sosialisasi kepada siswa SD hingga SMA, teman sebaya dan karang taruna.

Berdasarkan observasi awal peneliti di lapangan, berkat adanya ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) yang dibentuk sejak tahun 2012 tersebut, SMA Negeri 21 Surabaya berhasil meraih Juara 3 Sekolah Bersih Narkoba Tingkat Provinsi Jawa Timur. Tidak hanya itu, Komunitas RANJAU di SMAN 21 Surabaya sangat menguntungkan lingkungan sekitarnya. Sekolah Dasar dan karang taruna ikut kecipratan pengetahuan akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Karena sosialisasi anti narkoba kepada siswa SD hingga SMA dan karang taruna sudah menjadi agenda rutin yang dilakukan oleh komunitas ekstrakurikuler RANJAU.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler RANJAU

(Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya.

Dalam UU No. 22 Tahun 1997 yang telah diubah dengan UU No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika menyebutkan bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menyebabkan ketergantungan.

Narkoba merupakan akronim dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (Napza), secara umum narkoba adalah zat-zat kimiawi yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup, dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan, dan perilaku seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian yang panjang dan pemakaian yang berlebihan. Menurut farmakologi medis bahwa narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri yang berasal dari daerah visceral dan dapat menimbulkan efek stupor (bingung, masih sadar, dan masih harus digertak) serta adiksi.

Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2009, jenis-jenis narkotika dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu narkotika golongan satu yang biasanya hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya adalah heroin, daun koka, opium, ganja, jicing, katinon, ectasy, dan lebih dari enam puluh lima macam jenis lainnya. Narkotika golongan dua adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya adalah morfin, petidin, fentanil, metadon, dan lain-lain. Narkotika golongan tiga adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat dan berkhasiat untuk pengobatan dan penelitian. Golongan tiga narkotika ini banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya yaitu codein, buprenorfin, etilmorfina, kodeina, nikokodina, polkodina, propiram,

dan ada tiga belas macam termasuk beberapa campuran lainnya.

Penyalahgunaan narkoba saat ini sudah semakin mengkhawatirkan, apalagi sudah menjangkau kalangan remaja dan bahkan sebagian diantaranya anak-anak. Maka dalam hal ini tidak hanya peran keluarga saja yang dibutuhkan, tapi juga peran sekolah. Dimana sekolah adalah tempat anak menghabiskan hampir setengah dari waktunya. Sekolah perlu memberikan pengawasan dan pendidikan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, salah satunya yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler, yakni ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) seperti yang telah diterapkan di SMA Negeri 21 Surabaya.

Penelitian ini didasari oleh teori kontrol sosial Travis Hirschi. Teori ini dibangun berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum. Dalam konteks ini, teori kontrol sosial sejajar dengan teori konformitas. Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Travis Hirschi. Ia mengajukan beberapa proporsisi teoritisnya yaitu, segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada, penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur seperti keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya, setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal, kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Travis Hirschi yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum. Oleh karena itu, dibutuhkan empat unsur utama yang terkandung dalam kontrol sosial internal yang ada dalam proposisinya yaitu *attachment* (kasih sayang) yang merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya sehingga individu memiliki kimitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan. *Commitment* (tanggung jawab) yang dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. *Involvement*

(keterlibatan atau partisipasi) yang akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang. *Believe* (kepercayaan) terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh. Empat unsur utama itu didalam peta pemikiran Hirschi dinamakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu (Hirschi dalam Ingram dkk, 2007).

Pada kegiatan ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye), proses *attachment* muncul dari hasil sosialisasi, sedangkan proses *commitment* muncul melalui bentuk penyampaian materi dan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa, kemudian proses *involvement* muncul dari adanya kegiatan diskusi, dan proses *believe* muncul ketika ketiganya dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Zat Adiktif Uye) dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya.

Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 21 Surabaya, yakni di Jl. Argopuro No. 11-15 Sawahan, Surabaya, Jawa Timur. Peneliti memilih SMA Negeri 21 Surabaya sebagai unit analisis dikarenakan SMA Negeri 21 Surabaya merupakan sebuah sekolah yang terdapat ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) yakni ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:299), yang aktif atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti yaitu Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya, Pembina Ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) dan Ketua Ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) di SMA Negeri 21 Surabaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data dari informan penelitian tentang

kegiatan ekstrakurikuler RANJAU dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler RANJAU di SMA Negeri 21 Surabaya. Sedangkan dokumentasi sebagai bukti pendukung untuk memperoleh dokumen-dokumen pendukung yang dimiliki oleh ekstrakurikuler RANJAU.

Setelah data terkumpul, akan dilakukan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian (analisis data). Dalam bagian ini, analisis data terdiri dari sejumlah komponen. Menurut Miles dan Huberman, komponen-komponen tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk tahap akhir dilakukan triangulasi sumber untuk membandingkan kebenaran data yang diperoleh dengan sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan deskripsi mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diuraikan bahwa,

Maraknya penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa yang ada di Indonesia terjadi pula di beberapa sekolah di Kota Surabaya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar sekolah hanya memfasilitasi bidang akademik saja tanpa membekali ilmu mengenai bahaya dari penyalahgunaan narkoba. Sekolah merupakan sarana pendidikan untuk siswa, selain sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sekolah juga berperan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang diwujudkan melalui program ekstrakurikuler. Dalam proses mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan agar dapat meminimalisir permasalahan yang dihadapi oleh siswa, SMA Negeri 21 Surabaya menjadikan RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) menjadi salah satu dari ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) merupakan sebuah ekstrakurikuler yang bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Surabaya dan memiliki tujuan mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja melalui salah satu kegiatan rutinnya yakni melakukan sosialisasi (penyuluhan) kepada siswa SD hingga SMA, teman sebaya dan karang taruna.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Pembina Ekstrakurikuler RANJAU pada saat melakukan observasi awal pada 15 maret 2019 terdapat

beberapa pelaksanaan kegiatan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd yang mengungkapkan bahwa,

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RANJAU ini ada banyak mbak, memang ada dua kategori kegiatan saja namun dalam setiap kategori terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan. Kategori yang pertama yaitu kegiatan wajib (rutin) sedangkan kegiatan kedua yaitu kegiatan tambahan yang biasanya hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu saja”

Pemaparan yang telah disampaikan oleh Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd selaku Pembina Ekstrakurikuler RANJAU juga sebanding dengan pemaparan yang telah disampaikan Ibu Endang Binarti S.Pd, M.M.Pd selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa ,

“Ekstrakurikuler RANJAU ini merupakan sebuah ekstrakurikuler yang memiliki tujuan untuk mencegah remaja dalam penyalahgunaan narkoba ya mbak, maka tentunya kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler RANJAU ini bertujuan untuk menghindarkan remaja dari penyalahgunaan narkoba pula. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler RANJAU ini ada banyak mbak, tapi biasanya bagi yang awam dengan ekstra ini disebut hanya satu saja yaitu hanya sosialisasi, padahal sebenarnya yang saya tau kegiatan RANJAU ini tidak hanya sosialisasi dan tidak semua bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba saja karna ada beberapa kegiatan tambahan yang dilakukan di beberapa waktu tertentu dan tidak memiliki tujuan terkait narkoba, misalnya yaitu pada kegiatan tambahan”.

Pemaparan dari Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd. dan Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Fikri Adrianto (XII-MIA) selaku Ketua Ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Kegiatan - kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler RANJAU ini cukup banyak, tapi yang paling disoroti hanya kegiatan sosialisasi saja mbak, seperti terlihat dari adanya beberapa berita di koran yang memuat kegiatan ekstrakurikuler RANJAU ini yang disoroti hanya kegiatan sosialisasinya, itu karna mereka kurang mengerti bahwa dalam kegiatan kami itu cukup banyak, tidak hanya sosialisasi saja tapi ada kegiatan-kegiatan yang lain mbak. Karna kan kegiatan di RANJAU ini terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori wajib (rutin) dan kategori tambahan. Tapi menurut saya semua kegiatan dari ekstra RANJAU ini merupakan kegiatan yang cukup baik meskipun tidak bertujuan untuk pencegahan narkoba tapi merupakan kegiatan yang bersifat positif”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri Mulyani S.Pd. selaku Pembina Ekstrakurikuler

RANJAU, Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya, dan Fikri Adrianto (XII-MIA) selaku ketua ekstrakurikuler RANJAU dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang paling disoroti hanyalah kegiatan sosialisasi saja, padahal di dalam ekstrakurikuler RANJAU terdapat beberapa kegiatan yang terbagi menjadi dua kategori yakni,

Kategori kegiatan wajib (rutin)

Kategori wajib (rutin) merupakan salah satu penggolongan dari dua kategori kegiatan yang terdapat dalam ekstrakurikuler RANJAU. Dalam kategori wajib (rutin) ini terbagi lagi menjadi dua aspek kegiatan. Seperti apa yang telah di ungkapkan oleh Fikri Adrianto selaku ketua dari ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Dua kategori kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler RANJAU ini masih terbagi ke dalam beberapa aspek dan sesi kegiatan lagi mbak, yang pertama yaitu pada kategori kegiatan wajib (rutin) yang terbagi menjadi dua aspek yakni aspek kegiatan sosialisasi dan kegiatan konseling, yang di dalamnya pun terbagi menjadi beberapa sesi yaitu masing-masing terdiri dari tiga dan dua sesi. Yang pertama untuk kegiatan sosialisasi terdapat sesi penyampaian materi, sesi diskusi, dan sesi permainan sederhana. Sedangkan untuk kegiatan konseling terdapat sesi curhat dan sesi bimbingan beserta pengarahan. Sedangkan untuk kegiatan tambahan pun terdiri dari beberapa kegiatan yang disesuaikan dengan waktu dan kondisi tertentu.”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd selaku Pembina Ekstrakurikuler RANJAU di SMA Negeri 21 Surabaya yang menyatakan bahwa,

“Meskipun dalam ekstrakurikuler RANJAU ini hanya terbagi menjadi dua kategori kegiatan saja, tapi sebenarnya ada banyak sekali kegiatan yang terdapat dalam ekstrakurikuler RANJAU ini mbak. Karna dalam dua kategori kegiatan tersebut juga masih terbagi menjadi beberapa kegiatan lagi. Misalnya pada kategori kegiatan wajib (rutin) ini terbagi menjadi dua aspek kegiatan lagi yakni aspek sosialisasi dan aspek konseling. Dalam kegiatan sosialisasi, tidak hanya sekedar sosialisasi saja tetapi terdapat banyak kegiatan di dalamnya yaitu ada sesi kegiatan penyampaian materi, sesi diskusi, dan sesi permainan sederhana. Sedangkan dalam kegiatan konseling terdapat dua sesi yaitu kegiatan sesi curhat dan kegiatan bimbingan beserta pengarahan”.

Pernyataan dari Fikri Adrianto dan Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd. juga dikuatkan oleh pernyataan dari Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. selaku Kepala

Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya yang menyatakan bahwa,

“Memang ya mbak kalo di RANJAU itu hanya ada dua kategori kegiatan saja tetapi dalam setiap kategori kegiatannya itu ada banyak sekali kegiatan yang dilakukan. Seperti contohnya dalam kategori kegiatan wajib (rutin) itu terbagi ke beberapa kegiatan lagi yakni sosialisasi dan konseling yang biasanya hanya diperuntukkan untuk remaja tertentu yang sudah terjerumus ke dalam narkoba. Ditambah lagi didalamnya pun terbagi menjadi beberapa sesi lagi, serta ditambah dengan banyaknya kegiatan lagi pada kategori kegiatan tambahan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam dua kategori kegiatan yang terdapat dalam ekstrakurikuler RANJAU terdapat beberapa aspek dan sesi kegiatan lagi didalamnya, yakni dalam kategori kegiatan wajib (rutin) terdiri dari dua aspek kegiatan yakni penyuluhan atau sosialisasi yang kemudian terbagi lagi menjadi tiga sesi kegiatan yaitu sesi kegiatan penyampaian materi, sesi kegiatan diskusi tentang penyalahgunaan narkoba, dan sesi kegiatan permainan sederhana. Sedangkan dalam aspek kedua, yaitu pada kegiatan konseling terbagi menjadi dua sesi yaitu kegiatan sesi curhat dan sesi pembimbingan beserta sesi pengarahan yang biasanya hanya diperuntukkan bagi remaja yang mempunyai masalah dan sudah terjerumus dalam dunia narkoba. Serta ditambah dengan beberapa kegiatan dalam kategori kegiatan tambahan.

Hal ini didukung dengan hasil pengamatan di lapangan pada bulan maret 2019 yang menunjukkan adanya kegiatan penyuluhan atau sosialisasi dan konseling yang diadakan oleh ekstrakurikuler RANJAU di SD Tembok Dukuh 1 Surabaya. Hal ini bisa dibuktikan dengan berjalannya salah satu kegiatan ekstrakurikuler RANJAU yang sempat terlihat pada observasi kedua ketika penelitian untuk membuktikan ada atau tidak kegiatan yang ada dalam program kerja yaitu sosialisasi dan konseling.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler RANJAU untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja dilakukan melalui dua kategori kegiatan yang ditetapkan ekstrakurikuler RANJAU di SMA Negeri 21 Surabaya. Program ini dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja khususnya siswa-siswi sekolah agar tidak sampai terjadi dan terulang kembali, oleh karenanya perlu dilakukan pemberian pengetahuan mengenai materi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

Aspek Kegiatan Sosialisasi

Aspek kegiatan sosialisasi merupakan salah satu dari dua aspek kegiatan di dalam kategori kegiatan wajib. Dalam aspek kegiatan sosialisasi ini terbagi lagi menjadi tiga sesi kegiatan yaitu,

Sesi Penyampaian materi

Sesi penyampaian materi dalam aspek kegiatan sosialisasi merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan cara memaparkan mengenai materi bahaya penyalahgunaan narkoba dengan tujuan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja yang dilaksanakan secara menyenangkan. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 21 Surabaya yang menyatakan bahwa,

“Sesi kegiatan penyampaian materi yang terdapat dalam kategori kegiatan wajib (rutin) dalam ekstrakurikuler RANJAU dilaksanakan pada aspek kegiatan sosialisasi dengan cara penyampaian materi secara lisan dengan bantuan ppt tentang bahaya penyalahgunaan narkoba oleh salah satu anggota RANJAU yang dilakukan secara bergantian. Materi yang dimaksud dibagi menjadi dua kategori materi yakni materi kategori rendah dan tinggi. Kategori rendah biasanya untuk pemberian materi kepada siswa SD sedangkan materi kategori tinggi untuk siswa SMP, SMA, dan Karang taruna”

Apa yang telah diungkapkan oleh Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. selaku Kepala Sekolah sesuai dengan wawancara peneliti dengan Fikri Adrianto (XII-MIA) selaku ketua ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Kegiatan penyampaian materi yang terdapat dalam aspek kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pemberian materi-materi mengenai bahaya narkoba dengan cara penyampaian materi secara lisan menggunakan ppt yang disampaikan oleh anggota RANJAU. Dalam penyampaian materi tersebut terdapat jadwal dari masing-masing anggota yang berbeda disetiap pertemuannya. Materi yang disampaikan itu materi tentang bahaya narkoba yang dibagi menjadi dua kategori mbak, yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Kalau target sosialisasi kita adalah siswa SD, maka biasanya yang dipake adalah materi ketegori rendah. Tapi kalo target sosialisasi kita adalah siswa SMP, SMA, dan Karang Taruna maka kita memakai materi yang kategori tinggi”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi yang disampaikan pada sesi kegiatan penyampaian materi dilakukan dengan cara memaparkan materi mengenai bahaya narkoba dengan alat bantu ppt. Materi yang di paparkan berupa materi dengan kategori rendah dan tinggi. Namun ada penjelasan lebih detail mengenai usia yang

dimaksudkan dalam dua kategori materi tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd selaku Pembina Ekstrakurikuler RANJAU di SMA Negeri 21 Surabaya yang menyatakan bahwa,

“Materi yang disampaikan oleh anggota ekstrakurikuler RANJAU pada saat sesi kegiatan penyampaian materi dalam aspek kegiatan sosialisasi itu terbagi menjadi dua kategori mbak. Yang pertama yaitu kategori rendah, kategori rendah ini biasanya diperuntukkan untuk target sosialisasi yang usianya dibawah 12 tahun, misalnya pada siswa SD. Sedangkan untuk kategori materi yang kedua yakni kategori tinggi yang diperuntukkan untuk target sosialisasi yang usianya diatas 12 tahun, misalnya pada siswa SMP, SMA, dan Karang taruna. Hal tersebut dilakukan agar terget dapat benar-benar memahami materi yang disampaikan sesuai pemikirannya. Dalam penyampaian materi tersebut biasanya anak-anak RANJAU ada jadwalnya mbak, pada pertemuan ini siapa, pada pertemuan selanjutnya siapa, dan begitupun seterusnya dilakukan secara bergiliran agar semua anggota dapat merasakan menyampaikan materi dan sebagai latihan para anggota untuk berani berbicara di depan umum”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sesi kegiatan penyampaian materi yang terdapat dalam aspek kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan cara menyampaikan materi secara lisan dibantu dengan ppt mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh salah satu dari anggota ekstrakurikuler RANJAU secara bergantian di setiap pertemuan. Karena hal tersebut bertujuan untuk melatih keberanian seluruh anggota ekstrakurikuler RANJAU dalam berbicara di depan umum. Materi yang disampaikan dalam sesi kegiatan penyampaian materi dibagi menjadi dua kategori yakni kategori rendah dan tinggi. Kategori rendah diperuntukkan untuk target sosialisasi yang usianya dibawah 12 tahun , yakni misalnya pada siswa SD. Sedangkan kategori tinggi diperuntukkan untuk target sosialisasi yang usianya diatas 12 tahun, yakni pada siswa SMP, SMA, dan Karang Taruna. Pembagian materi dengan dua kategori tersebut dilakukan agar target dapat benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh anggota RANJAU sesuai kemampuannya.

Hal ini didukung dengan hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan adanya kegiatan penyampaian materi yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler RANJAU di SMP Negeri 10 Surabaya. Hal ini bisa dibuktikan dengan berjalannya salah satu kegiatan ekstrakurikuler RANJAU pada observasi kedua ketika penelitian untuk membuktikan ada atukah tidak kegiatan yang ada dalam aspek kegiatan sosialisasi yaitu

sesi kegiatan penyampaian materi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam sesi pelaksanaan kegiatan penyampaian materi yang terdapat dalam aspek kegiatan sosialisasi yang masuk pada salah satu kegiatan wajib (rutin) dalam ekstrakurikuler RANJAU dilakukan oleh salah satu dari anggota ekstrakurikuler RANJAU dengan cara menyampaikan materi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba secara lisan melalui bantuan ppt dan video kepada beberapa siswa yang menjadi target sosialisasi. Materi yang disampaikan dalam sesi kegiatan penyampaian materi dibedakan menjadi dua kategori yaitu kategori rendah dan tinggi. Kategori rendah diperuntukkan untuk target sosialisasi yang usianya dibawah 12 tahun , yakni misalnya pada siswa SD. Sedangkan kategori tinggi diperuntukkan untuk target sosialisasi yang usianya diatas 12 tahun, yakni pada siswa SMP, SMA, dan Karang Taruna. Pembagian materi dengan dua kategori tersebut dilakukan agar target dapat benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh anggota RANJAU.

Sesi Kegiatan Diskusi

Selain sesi kegiatan penyampaian materi, dalam aspek kegiatan sosialisasi terdapat juga pelaksanaan sesi kegiatan diskusi yang bertujuan untuk menguji pemahaman target akan materi yang telah disampaikan pada saat sesi penyampaian materi dengan cara membagi target sosialisasi menjadi beberapa kelompok. Seperti apa yang telah di ungkapkan oleh Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya yang menyatakan bahwa,

“Sesi kegiatan diskusi ini biasanya dilakukan dengan cara membagi target dengan beberapa kelompok yang sebanding, kemudian anak-anak RANJAU membagi materi kepada setiap kelompok sekaligus dengan disertakan beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan pada sesi kegiatan penyampaian materi. Kemudian anak-anak RANJAU memberikan waktu untuk setiap kelompok secara bergiliran menyampaikan hasil diskusi dan menjawab beberapa pertanyaan di depan semua teman-temannya. Hal tersebut dilakukan untuk menguji pemahaman target akan materi yang telah disampaikan pada saat sesi penyampaian materi serta untuk melibatkan target agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi”.

Apa yang telah di ungkapkan oleh Ibu Endang Binarti S.Pd M.M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya juga selaras dengan ungkapan Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd. selaku Pembina Ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Pelaksanaan sesi kegiatan diskusi ini dilakukan dengan cara membagi beberapa kelompok, kemudian dari setiap kelompok diberikan materi beserta pertanyaan yang berbeda-beda. Materi yang diberikan tentunya sesuai dengan materi yang telah disampaikan ya mbak. Misalnya saja tentang jenis-jenis narkoba. Nah setelah itu kemudian masing-masing perwakilan dari kelompok untuk menyampaikan materi dan menjawab beberapa pertanyaan di depan kelas secara bergantian. Kemudian setelah semua kelompok selesai, maka para anggota RANJAU dan target akan mendiskusikannya bersama-sama”.

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd. dan Ibu Endang Binarti S.Pd M.M.Pd. diperkuat dengan wawancara peneliti dengan Fikri Adrianto selaku ketua dari ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Kegiatan diskusi ini merupakan kegiatan yang selalu ada dalam sosialisasi mbak. Pelaksanaan kegiatan diskusi sendiri itu untuk setiap pertemuannya sama saja yaitu dilaksanakan dengan cara membagi target dengan beberapa kelompok yang seimbang, kemudian kami memberi masing-masing kelompok dengan materi dan beberapa pertanyaan yang berbeda-beda, setelah itu kami mempersilahkan setiap kelompok dengan perwakilan satu orang untuk maju ke depan dengan menyampaikan hasilnya, kemudian setelah semua selesai kami membahas bersama-sama tentang materi-materi yang diberikan dalam setiap kelompok tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sesi kegiatan diskusi yang termasuk dalam aspek kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan cara membagi target dengan beberapa kelompok yang seimbang, kemudian setiap kelompok diberi materi dan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pematari. Setelah itu setiap kelompok secara bergiliran menyampaikan hasil diskusi dan jawaban dari pertanyaan di depan teman-temannya. Setelah semua kelompok selesai, para anggota RANJAU mengajak semua target untuk mendiskusikan (membahas) secara bersama-sama mengenai materi yang telah diberikan. Hal tersebut dilakukan untuk menguji kemampuan target agar benar-benar dapat memahami materi yang telah disampaikan melibatkan target untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi.

Hal ini didukung dengan hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan adanya kegiatan diskusi yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler RANJAU beserta target di SMP Negeri 10 Surabaya. Hal ini bisa dibuktikan dengan berjalannya salah satu kegiatan ekstrakurikuler RANJAU yang sempat terlihat pada

observasi kedua ketika penelitian untuk membuktikan ada atau tidak kegiatan yang ada dalam aspek kegiatan sosialisasi yaitu sesi kegiatan diskusi.

Sesi Kegiatan Permainan Sederhana

Selain sesi kegiatan penyampaian materi, dan sesi kegiatan diskusi, dalam aspek kegiatan sosialisasi juga terdapat pelaksanaan sesi kegiatan permainan sederhana yang dilaksanakan secara menyenangkan dengan cara memberikan permainan edukasi kepada target dengan tujuan untuk membangun keakraban target dengan anggota ekstrakurikuler RANJAU. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Di akhir kegiatan sosialisasi, anak-anak RANJAU selalu mengadakan sesi kegiatan permainan sederhana sebagai penutupnya. Permainan sederhana itu termasuk permainan edukasi ya mbak, jadi bukan sembarang permainan. Biasanya anak-anak RANJAU melakukan permainannya itu berbeda-beda di setiap pertemuan, tergantung target yang dikunjungi. Kalo targetnya anak SD mereka lebih ke mengadakan permainan yang menyenangkan, tapi kalo targetnya SMP,SMA itu mereka lebih ke permainan yang mengasah pikiran. Diadakannya sesi permainan tersebut untuk membangun keakraban antara target dengan anggota RANJAU mbak”.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya yang menyatakan bahwa,

“Sesi kegiatan permainan sederhana dalam ekstrakurikuler RANJAU itu ada macam-macam mbak, karna biasanya ditujukan sesuai target sosialisasinya. Ada permainan yang sangat menyenangkan, hanya melatih kekuatan fisik saja, dan ada pula permainan yang begitu melatih permainan pikiran individu. Sehingga antara anggota ekstra RANJAU dengan target sosialisasi akan lebih akrab. Dari permainan tersebut biasanya anak-anak RANJAU selalu memberikan apresiasi berupa reward seperti buku, pensil, dan lain-lain kepada para target yang menang dalam permainan. Kantin kejujuran yang ada disitu itu kan milik anak-anak RANJAU, jadi setiap keuntungan yang diperoleh mereka gunakan untuk memberi reward tersebut”.

Ungkapan dari Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd dan Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya juga diperkuat oleh pernyataan dari Fikri Adrianto selaku ketua dari ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Pelaksanaan kegiatan permainan yang kami lakukan di akhir kegiatan sosialisasi ini bertujuan

untuk membangun keakraban antara kami dan target mbak, sehingga nanti pada saat kegiatan konseling siswa tidak merasa sungkan untuk menceritakan permasalahannya. Kegiatan permainan yang kami lakukan ada banyak, tapi rata-rata semua mencakup permainan yang berkaitan dengan edukasi saja. Misalnya saja kemarin pada saat sosialisasi di SD Bubutan 4 Surabaya, kami mengadakan permainan kepala ular pintar yang dimana pelaksanaan permainan tersebut adalah setiap lima siswa berdiri berjajar menghadap arah yang sama seperti ular kemudian yang paling belakang kami berikan kata-kata yang berkaitan dengan materi narkoba untuk mengingatnya dan membisikkan kedepan ke kelompoknya yang lain kemudian jika sudah sampai ke yang paling depan, maka si kepala (paling depan) menyampaikan hasil yang telah didengarkan dari kelompoknya ke anggota RANJAU, jika hasilnya sesuai maka kelompok tersebut akan mendapatkan reward dari kami”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sesi kegiatan permainan sederhana dilakukan secara berbeda-beda disetiap pertemuannya. Sebagai contoh Fikri Adrianto menjelaskan salah satu cara pelaksanaan kegiatan di SD Bubutan 4 Surabaya yang dinamakan permainan Kepala Ular Pintar, dengan cara bermain setiap lima siswa berdiri berjajar menghadap arah yang sama seperti ular kemudian yang paling belakang kami berikan kata-kata yang berkaitan dengan materi narkoba untuk mengingatnya dan membisikkan kedepan ke kelompoknya yang lain kemudian jika sudah sampai ke yang paling depan, maka si kepala (paling depan) menyampaikan hasil yang telah didengarkan dari kelompoknya ke anggota RANJAU, jika hasilnya sesuai maka kelompok tersebut akan mendapatkan reward dari anggota RANJAU yang berupa pensil, buku, dan lain-lain. Sesi kegiatan permainan sederhana tersebut dilakukan dengan tujuan membangun keakraban antara anggota RANJAU dengan para target.

Hal ini didukung dengan hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan adanya kegiatan permainan sederhana yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler RANJAU kepada target di SD Bubutan 4 Surabaya. Hal ini bisa dibuktikan dengan berjalannya salah satu kegiatan ekstrakurikuler RANJAU yang sempat terlihat pada observasi ketika penelitian untuk membuktikan ada atau tidak kegiatan yang ada dalam aspek kegiatan sosialisasi yaitu sesi kegiatan permainan sederhana.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam sesi pelaksanaan kegiatan permainan sederhana yang terdapat dalam aspek kegiatan sosialisasi yang masuk pada salah satu kegiatan wajib (rutin) dalam

ekstrakurikuler RANJAU. Fikri Adrianto selaku ketua dari ekstrakurikuler RANJAU menjelaskan salah satu cara pelaksanaan kegiatan di SD Bubutan 4 Surabaya yang dinamakan permainan Kepala Ular Pintar, dengan cara bermain setiap lima siswa berdiri berjajar menghadap arah yang sama seperti ular kemudian yang paling belakang kami berikan kata-kata yang berkaitan dengan materi narkoba untuk mengingatnya dan membisikkan kedepan ke kelompoknya yang lain kemudian jika sudah sampai ke yang paling depan, maka si kepala (paling depan) menyampaikan hasil yang telah didengarkan dari kelompoknya ke anggota RANJAU, jika hasilnya sesuai maka kelompok tersebut akan mendapatkan reward dari anggota RANJAU yang berupa pensil, buku, dan lain-lain. Sesi kegiatan permainan sederhana tersebut dilakukan dengan tujuan membangun keakraban antara anggota RANJAU dengan para target.

Aspek Kegiatan Konseling

Setelah berbagai sesi yang terdapat dalam aspek kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan, ekstrakurikuler RANJAU masih memiliki aspek kegiatan konseling dengan terdapat dua sesi yakni,

Sesi Curhat

Sesi curhat dilakukan dengan cara berkelompok dan didampingi oleh salah satu anggota RANJAU dalam setiap kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Setelah kegiatan sosialisasi, kegiatan anak-anak RANJAU tidak hanya berhenti disitu saja mbak, tapi ada kegiatan selanjutnya yakni kegiatan konseling yang terdiri dari dari beberapa sesi yakni sesi curhat, sesi pembimbingan, dan sesi pengarahan. Pada sesi curhat biasanya anak-anak melakukannya dengan cara membagi beberapa kelompok dengan didampingi oleh salah satu dari anggota RANJAU, kemudian anggota RANJAU memandu kegiatan curhat dengan cara melakukan komunikasi kepada masing-masing anggota kelompok secara bergiliran untuk menyampaikan permasalahan yang dialami target. Jika anggota RANJAU menemukan permasalahan pada diri target, maka anggota RANJAU akan melanjutkan pada sesi selanjutnya. Namun jika tidak ditemukan masalah apapun pada diri target, maka target akan dipersilahkan untuk mengakhiri kegiatan”.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Fikri Adrianto (XII-MIA) selaku ketua dari ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Sesi kegiatan curhat yang terdapat dalam aspek kegiatan ini dilaksanakan dengan cara para

anggota RANJAU membagi target dengan beberapa kelompok, kemudian di setiap kelompoknya terdapat salah satu dari anggota RANJAU untuk menjadi pendamping atau pemandu dalam setiap kelompok, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memandu komunikasi curhat dari berbagai target individu dalam kelompok dengan cara melakukan pendekatan komunikasi secara akrab oleh pendamping agar target dapat mengungkapkan permasalahan yang dialami secara maksimal. Jika sesi curhat dalam kegiatan ini selesai dilakukan, maka kami akan mempersilahkan beberapa target yang memiliki permasalahan untuk mengikuti kegiatan selanjutnya”.

Pernyataan yang disampaikan Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd. dan Fikri Adrianto tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya yang menyatakan bahwa,

“Jadi dalam aspek kegiatan konseling ini terbagi menjadi tiga sesi, yaitu sesi curhat, sesi pembimbingan, dan sesi pengarahan. Untuk pelaksanaan sesi kegiatan curhat ini dilaksanakan dengan cara membagi beberapa kelompok dengan masing-masing dari kelompok didampingi oleh satu dari anggota RANJAU untuk menjadi pemandu dalam kegiatan komunikasi yang biasa disebut sesi curhat, dalam sesi curhat tersebut pemandu akan mencoba membangun keakraban antara pemandu dengan target sehingga pada akhirnya nanti target akan dapat menceritakan semua permasalahannya dengan pemandu secara terbuka”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam aspek kegiatan konseling terbagi menjadi dua sesi kegiatan, yakni sesi curhat dan sesi pembimbingan beserta pengarahan. Pada sesi curhat, kegiatan dilaksanakan dengan membagi target atas beberapa kelompok dan setiap kelompok terdapat pemandu dari anggota RANJAU yang bertugas untuk membantu pelaksanaan kegiatan komunikasi dengan membangun keakraban antara pemandu dan anggota kelompok yang nantinya diharapkan para anggota kelompok dapat mengungkapkan permasalahannya kepada pemandu secara terbuka. Setelah kegiatan sesi curhat selesai, jika ditemukan salah satu target ada yang mempunyai masalah, maka akan dipersilahkan untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Sedangkan untuk para target yang tidak memiliki permasalahan apapun, mereka akan dipersilahkan untuk mengakhiri kegiatan.

Hal ini didukung dengan hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan adanya kegiatan sesi curhat yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler RANJAU kepada target di SD Bubutan 4 Surabaya. Hal ini bisa dibuktikan dengan berjalannya salah satu

kegiatan ekstrakurikuler RANJAU yang sempat terlihat pada observasi ketika penelitian untuk membuktikan ada atau tidak kegiatan yang ada dalam aspek kegiatan sosialisasi yaitu sesi kegiatan curhat.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam sesi pelaksanaan kegiatan curhat yang terdapat dalam aspek kegiatan konseling yang masuk pada salah satu kegiatan wajib (rutin) dalam ekstrakurikuler RANJAU dilakukan dengan cara membagi target atas beberapa kelompok dan setiap kelompok terdapat pemandu dari anggota RANJAU yang bertugas untuk membantu pelaksanaan kegiatan komunikasi dengan membangun keakraban antara pemandu dan anggota kelompok yang nantinya diharapkan para anggota kelompok dapat mengungkapkan permasalahannya kepada pemandu secara terbuka. Setelah kegiatan sesi curhat selesai, jika ditemukan salah satu target ada yang mempunyai masalah, maka akan dipersilahkan untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Sedangkan untuk para target yang tidak memiliki permasalahan apapun, mereka akan dipersilahkan untuk mengakhiri kegiatan.

Sesi Pembimbingan dan Pengarahan

Selain kegiatan sesi curhat dalam aspek kegiatan konseling, terdapat sesi kedua yakni sesi pembimbingan dan pengarahan yang hanya diperuntukkan untuk beberapa remaja tertentu yang memiliki masalah. Sesi kegiatan pembimbingan dan pengarahan dilakukan dengan cara melakukan komunikasi *face to face* antara konselor dengan target. Sesuai apa yang telah di paparkan oleh Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya yang menyatakan bahwa,

“Sesi kegiatan pembimbingan ini dilakukan setelah sesi curhat mbak, sesi pembimbingan dan pengarahan ini hanya diperuntukkan untuk beberapa remaja yang memiliki masalah terkait dengan narkoba saja, yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara melakukan bimbingan dan pengarahan pribadi dengan target. Dalam proses bimbingan target diberi materi tentang komunikasi tersebut yang pertama konselor akan melakukan bimbingan kepada target dengan cara diberi materi tentang bahaya narkoba dan ceramah agama mengenai penyimpangan yang telah dilakukan, setelah itu disampaikan kemudian konselor melakukan pengarahan dengan cara menyampaikan beberapa hal yang harus dilakukan target untuk menyelesaikan masalahnya dan agar tidak tergantung lagi dengan narkoba”.

Hal tersebut juga didukung oleh wawancara peneliti dengan Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Pelaksanaan sesi kegiatan pembimbingan dan pengarahan yang terdapat pada aspek kegiatan konseling dilakukan oleh anggota RANJAU dengan cara komunikasi secara pribadi. Setiap anggota RANJAU berperan untuk membangun komunikasi melalui penyampaian materi bahaya narkoba dan konsekuensi dalam agama atas pelanggaran yang telah dilakukan pada sesi pembimbingan, sedangkan pada sesi pengarahan, komunikasi yang dilakukan lebih berfokus pada kegiatan atau hal yang harus dilakukan oleh target agar target bisa menemukan solusi dalam menyelesaikan masalahnya”.

Pernyataan dari Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. dan Ibu Sri Mulyani S.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler RANJAU dikuatkan oleh pernyataan dari Fikri Adrianto selaku ketua ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Pada sesi kegiatan pembimbingan dan pengarahan ini target diberikan beberapa materi dengan cara dibimbing dan diarahkan secara individu mbak, pada sesi pembimbingan, materi yang diberikan adalah mengenai bahaya narkoba dan tentang sanksi-sanksi dalam agama jika melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan. Materi tersebut diberikan agar target memahami bahwa apa yang telah dilakukan adalah sebuah kesalahan dan dapat menyadari bahwa perbuatan tersebut dilarang dalam agama. Sedangkan pada kegiatan pengarahan, target diberikan beberapa solusi untuk menyelesaikan permasalahannya, misalnya saja solusi untuk dapat menjauhi narkoba”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sesi kegiatan pembimbingan dan pengarahan yang terdapat dalam aspek kegiatan konseling dilakukan dengan cara memberikan materi mengenai bahaya narkoba dan tentang sanksi-sanksi dalam agama jika melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan secara pribadi. Materi tersebut diberikan agar target memahami bahwa apa yang telah dilakukan adalah sebuah kesalahan dan target dapat menyadari bahwa perbuatan tersebut dilarang dalam agama. Sedangkan pada kegiatan pengarahan, target diberikan beberapa solusi untuk menyelesaikan permasalahannya, misalnya saja solusi untuk dapat menjauhi narkoba. Materi tersebut diberikan dengan cara membangun keakraban melalui komunikasi antara konselor dengan target.

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi berupa panduan pelaksanaan kegiatan konseling dan pengamatan di lapangan yang menunjukkan adanya sesi kegiatan pembimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler RANJAU kepada beberapa target yang mempunyai permasalahan di SMP Negeri 10 Surabaya. Hal ini bisa dibuktikan dengan berjalannya salah satu kegiatan ekstrakurikuler RANJAU yang sempat terlihat pada observasi ketika

penelitian untuk membuktikan ada atau tidak kegiatan yang ada dalam aspek kegiatan sosialisasi yaitu sesi kegiatan pembimbingan dan pengarahan.

Kategori Kegiatan Tambahan

Tidak semua kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam ekstrakurikuler RANJAU bertujuan untuk mencegah remaja dari penyalahgunaan narkoba, namun juga terdapat beberapa kegiatan tambahan yang dilakukan oleh anggota RANJAU yang dilaksanakan di beberapa waktu dan kondisi tertentu saja. Seperti apa yang telah di ungkapkan oleh Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya yang mengungkapkan bahwa,

“Kegiatan RANJAU ini tidak hanya sosialisasi saja mbak, dan juga tidak semua kegiatan bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba saja karna ada beberapa kegiatan tambahan yang dilakukan di beberapa waktu tertentu dan tidak memiliki tujuan terkait narkoba, misalnya yaitu pada kategori kegiatan tambahan terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan di beberapa waktu dan kondisi tertentu seperti penggalangan dana ketika ada musibah bencana alam, ketika ada salah satu anggota sekolah yang sakit, terus kegiatan kantin kejujuran itu kan ada kantin kejujuran yang mendirikan ya anak RANJAU itu mbak, terus kegiatan buka bersama dengan anak yatim di setiap bulan puasa, itu semua kan kegiatan-kegiatan yang tidak memiliki keterkaitan dengan pencegahan narkoba tapi merupakan kegiatan yang cukup baik menurut saya karna termasuk kegiatan yang positif”.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Fikri Adrianto (XII-MIA) selaku ketua ekstrakurikuler RANJAU yang menyatakan bahwa,

“Kegiatan-kegiatan dalam kategori kegiatan tambahan ini ada banyak mbak, tapi kegiatan-kegiatannya hanya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu saja. Misalnya seperti kegiatan penggalangan dana ketika ada bencana alam atau teman sakit, kegiatan kantin kejujuran, kegiatan buka bersama anak yatim waktu ramadhan, dan ada beberapa kegiatan lain”.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Endang Binarti S.Pd. M.M.Pd. dan Fikri Adrianto juga diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Sri Mulyaningsih S.Pd yang menyatakan bahwa,

“Ada macam-macam kegiatan yang terdapat dalam kategori kegiatan tambahan. Namun kegiatan-kegiatan tersebut hanya dilaksanakan pada waktu dan kondisi tertentu saja dan tidak memiliki tujuan yang terkait dengan narkoba. Seperti contohnya yaitu ada kegiatan kantin kejujuran, kegiatan penggalangan dana disaat ada teman-temannya yang sakit ataupun ketika ada

bencana alam, kegiatan buka bersama anak yatim pada saat ramadhan yang dananya itu terkadang dari kantin kejujuran dan sumbangan dari beberapa guru dan siswa-siswi SMA Negeri 21 Surabaya, serta ditambah beberapa kegiatan lain”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan dalam kategori kegiatan tambahan yang hanya dilaksanakan di beberapa waktu dan kondisi tertentu saja. Beberapa kegiatan yang dimaksud yaitu pada kegiatan kantin kejujuran, kegiatan penggalangan dana disaat ada teman-temannya yang sakit ataupun ketika ada bencana alam, kegiatan buka bersama anak yatim pada saat ramadhan dan beberapa kegiatan lain.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan tambahan dalam ekstrakurikuler RANJAU dilakukan hanya di beberapa waktu dan kondisi tertentu saja. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan kantin kejujuran, kegiatan penggalangan dana disaat ada teman-temannya yang sakit ataupun ketika ada bencana alam, kegiatan buka bersama anak yatim pada saat ramadhan dan beberapa kegiatan yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kegiatan dalam ekstrakurikuler RANJAU. Kegiatan yang pertama yakni kegiatan kategori wajib (rutin) dan yang kedua adalah kategori tambahan. Dalam dua kategori tersebut terbagi menjadi dua aspek lagi, yakni aspek kegiatan sosialisasi dan aspek kegiatan konseling. Pada aspek kegiatan sosialisasi terbagi menjadi tiga sesi yaitu sesi penyampaian materi, sesi diskusi, dan sesi permainan sederhana. Sedangkan pada aspek kegiatan konseling terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi curhat dan sesi pembimbingan beserta pengarahan. kemudian untuk kegiatan tambahan terdapat beberapa kegiatan seperti kantin kejujuran, kegiatan penggalangan dana disaat ada teman-temannya yang sakit ataupun ketika ada bencana alam, kegiatan buka bersama anak yatim pada saat ramadhan dan beberapa kegiatan lain yang dilakukan hanya di beberapa waktu dan kondisi tertentu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bukti yang memperkuat data penelitian yang berkaitan dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler RANJAU dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya telah diperoleh jawaban sesuai rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler RANJAU dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di

SMA Negeri 21 Surabaya terdiri dari beberapa kegiatan yang dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori wajib (rutin) dan kategori tambahan. Dalam dua kategori tersebut meliputi dua aspek yakni aspek kegiatan sosialisasi dan aspek kegiatan konseling. Pada kedua aspek kegiatan tersebut pun terbagi menjadi beberapa sesi kegiatan lagi yakni pada aspek kegiatan sosialisasi terbagi menjadi tiga sesi yaitu sesi penyampaian materi, sesi diskusi, dan sesi permainan sederhana. Sedangkan pada aspek kegiatan konseling terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi curhat dan sesi pembimbingan beserta pengarahan. kemudian untuk kegiatan tambahan terdapat beberapa kegiatan seperti kantin kejujuran, kegiatan penggalangan dana disaat ada teman-temannya yang sakit ataupun ketika ada bencana alam, kegiatan buka bersama anak yatim pada saat ramadhan dan beberapa kegiatan lain yang dilakukan hanya di beberapa waktu dan kondisi tertentu. Mengingat maraknya ancaman bahaya penyalahgunaan narkoba pada lingkungan sekolah yang kini menjadi sasaran strategis bagi pengedar maupun bandar narkoba untuk mengincar para siswa-siswi sekolah. Sehingga perlu diadakannya kegiatan yang bertujuan pemberian wawasan kepada siswa dalam memahami dan mengerti akan bahaya penyalahgunaan narkoba.

Implementasi program ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya dilakukan dengan cara melakukan kegiatan wajib (rutin) yang terbagi menjadi dua aspek yakni kegiatan sosialisasi dan kegiatan konseling. Hal ini sesuai dengan teori Kontrol Travis Hirschi yang memetakan empat unsur utama di dalam Kontrol Sosial internal yang terkandung di dalam proposisinya, yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan dan keyakinan). Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.

Mengacu pada teori kontrol sosial menurut Travis Hirschi, dalam kegiatan ekstrakurikuler RANJAU siswa mendapatkan *attachment* (kasih sayang) berupa penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan oleh para anggota ekstrakurikuler RANJAU, dalam teori ini *attachment* (kasih sayang) yang dianggap sebagai sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi dalam bentuk penyampaian materi, diskusi, dan konseling di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga, sekolah, atau teman), melalui *attachment* (kasih sayang) yang diberikan oleh teman atau konselor yang ditunjukkan dengan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi, maka individu akan tau mengenai bahaya

penyalahgunaan narkoba sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.

Commitment (tanggung jawab) muncul dari permasalahan yang dihadapi target yang mampu membuatnya merasa jera dan membuatnya merasa mempunyai tanggung jawab yang kuat terhadap aturan. Sehingga individu akan mempunyai komitmen yang kuat untuk patuh terhadap setiap aturan dan akan memunculkan kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang yakni menyalahgunakan narkoba. Dalam hal ini dilakukan pada proses hasil konseling yang dilakukan oleh konselor dengan target melalui sesi curhat, pembimbingan dan pengarahan yaitu melalui bentuk penyampaian materi dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa. Setelah masalah yang dihadapi selesai, maka target dapat berkomitmen atas masalah yang telah dialaminya untuk tidak melakukan-melakukan pelanggaran kembali.

Dalam proses *involvement* (keterlibatan atau partisipasi) muncul dari hasil pembangunan keakraban yang akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Yakni melalui kegiatan diskusi dan permainan sederhana. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Dari hasil pembangunan keakraban antara konselor dengan target melalui kegiatan diskusi dan permainan sederhana, target tidak akan merasa sendiri sebab anggota RANJAU memiliki tugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Dari hasil membangun keakraban antara anggota RANJAU dengan siswa berjalan cukup baik karena dalam kegiatan tersebut, anggota RANJAU ikut melibatkan target secara aktif dengan cara memberikan reward untuk mengapresiasi keterlibatan mereka. Pembangunan keakraban ini dilakukan agar antara konselor dengan target memiliki kedekatan yang lebih sehingga dapat dengan mudah memberikan pengaruh kepada target agar target tidak melakukan kesalahan kembali (bagi yang sudah terjerumus narkoba) dan dapat menjauhi (bagi yang belum terjerumus narkoba).

Belive atau kepercayaan, keyakinan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat. Proses ini akan muncul ketika ketiganya dilakukan, yaitu penerimaan siswa atas segala informasi yang diberikan oleh anggota RANJAU, penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh target dan sikap kepedulian konselor terhadap target. Kepercayaan, keyakinan, dan kepatuhan akan tertanam kuat di dalam

diri seseorang melalui kegiatan penerimaan target akan segala informasi yang diberikan oleh anggota RANJAU, kegiatan diskusi, kegiatan konseling dan pembangunan keakraban antara anggota RANJAU dengan target. Melalui kegiatan tersebut akan terpupuk rasa kepercayaan dan kekeluargaan antara anggota RANJAU dengan target, sehingga akan memudahkan upaya dalam mempengaruhi target agar tidak melakukan pelanggaran penyalahgunaan narkoba akan lebih mudah, oleh karena itu target akan memiliki suatu keyakinan yang tertanam kuat dalam dirinya untuk mematuhi norma-norma sosial atau aturan masyarakat. Dari ketiganya ada keterkaitan yang cukup erat antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Anti Narkoba dan Jauhi Adiktif Uye) dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi program ekstrakurikuler RANJAU pada siswa di SMA Negeri 21 Surabaya terbagi menjadi dua kategori yakni kategori kegiatan wajib (rutin) dan kegiatan tambahan. Untuk kategori kegiatan wajib (rutin) dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan konseling. Dalam pelaksanaan aspek kegiatan sosialisasi, terbagi menjadi tiga sesi yakni sesi penyampaian materi, sesi diskusi, dan sesi permainan sederhana. Sedangkan pada aspek pelaksanaan kegiatan konseling terbagi menjadi dua sesi yakni sesi curhat dan sesi pembimbingan beserta pengarahan. Sedangkan untuk kategori kegiatan tambahan dilaksanakan melalui kegiatan kantin kejujuran, penggalangan dana ketika ada teman-temannya yang sakit maupun ketika ada bencana alam, buka bersama anak yatim ketika bulan ramadhan, dan beberapa kegiatan lain yang dilaksanakan di beberapa waktu dan kondisi tertentu.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas, maka saran yang penulis berikan adalah 1) Terkait masih banyaknya beberapa sekolah-sekolah yang belum menerapkan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja, maka kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler RANJAU yang memiliki tujuan mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja harus lebih ditingkatkan selain sebagai ciri khas sekolah juga terbukti efektif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja sebagai bekal mereka guna menjadi warga negara yang baik sehingga keberhasilan yang telah diraih SMA Negeri 21 Surabaya

yang telah menerapkan ekstrakurikuler RANJAU dapat memicu dan dapat dijadikan contoh oleh sekolah-sekolah lain untuk menerapkan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja. 2) Diperlukan usaha untuk terus memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba kepada siswa. Salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu dengan cara guru memberikan pelajaran yang bersangkutan dengan narkoba dan bahaya penyalahgunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Ghifari. 2002. *Generasi Narkoba*. Bandung: Mujahid.
- Agustino. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter Van Horn: The Policy*.
- Ahda Bayhaqi. 2017. *Sepanjang 2017, BNN Ungkap 6.537 Kasus narkoba, 58.365 Orang Dicidaduk*, (Online)(<https://www.merdeka.com/peristiwa/sepanjang-2017-bnn-ungkap-46537-kasus-narkoba-58365-orang-dicidaduk.html>), diakses tanggal 15 Januari 2019).
- BNN. 2017. *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*, (Online)(https://ppid.bnn.go.id/wpcontent/uploads/sites/2/2019/01/hasil_lit_bnn_2017.pdf), diakses tanggal 12 Januari 2019).
- Fatkhul Alami. 2018. *Jumlah Pelajar Surabaya Pengguna Narkoba dan Pil Dobel L Mengkhawatirkan, Ini Datanya*, (Online)(<http://surabaya.tribunnews.com/2018/04/07/jumlah-pelajar-surabaya-pengguna-narkoba-dan-pil-dobel-l-mengkhawatirkan-ini-datanya>), diakses tanggal 10 Januari 2019).
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju.
- Hernawan, A.H. 2010. *Pengertian Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lazwardi, Dedi. 2017. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan". *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 7 (1) hal 99-112.
- Ma'ruf, Ridho. 1986. *Narkotika, Bahaya, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Karisma Indonesia.
- Marzuan. 2017. "Manajemen Ekstrakurikuler dan Kontribusinya terhadap Kecerdasan Siswa di MTSN Kota Sawahlunto". *Jurnal al-Fikrah*. Vol. 5 (2) hal 207-217.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Radityo Priyasmoro. 2018. *BNN: Pemakai Narkoba di Indonesia Capai 3,5 Juta Orang pada 2017*, (Online) (<https://www.liputan6.com/news/read/3570000/bnn-pemakai-narkoba-di-indonesia-capai-35-juta-orang-pada-2017>, diakses tanggal 18 Januari 2019).
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV. Sinar Baru.

